

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 7, 2024, Halaman 284-292
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12567281>

Determinan Ketimpangan Pendidikan di Indonesia Tahun 2022

Amelia Rahel Sigalingging^{1*}, Agnes R.K. Silalahi², Dafa Ryandika Mahendra³, Hotton Jonatan⁴, Agus Purwoto⁵

^{1,2,3,4,5} Politeknik Statistika STIS

*Email korespondensi: 112212648@stis.ac.id

Abstrak

Ketimpangan pendidikan adalah permasalahan yang turun-temurun terjadi di Indonesia. Kondisi pendidikan yang tidak merata di picu beberapa hal tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi capaian pendidikan melalui pendekatan rata-rata lama sekolah (RLS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa Persentase Penduduk Miskin (PPM), poporsi perempuan umur 20-24 tahun yang bestatus kawin atau hidup bersama sebelum 18 tahun, rasio murid per guru, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap rata-rata lama sekolah di Indonesia. Dengan meningkatkannya PPM dan proporsi perempuan berstatus kawin tersebut maka akan meningkatkan ketimpangan pendidikan di Indonesia. Sedangkan peningkatan rasio murid per guru dan TPT dapat mengurangi ketimpangan pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Ketimpangan Pendidikan Di Indonesia, Rata-Rata Lama Sekolah, Regresi Linier Berganda

Abstract

Educational inequality is a longstanding issue in Indonesia. Uneven educational conditions are triggered by several specific factors. This study aims to identify the factors affecting educational attainment through the approach of the average length of schooling (RLS). The analytical method used is multiple linear regression. The analysis results show that the Percentage of Poor Population (PPM), the proportion of women aged 20-24 years who are married or living together before the age of 18, the student-teacher ratio, and the Open Unemployment Rate (TPT) significantly affect the average length of schooling in Indonesia. The increase in PPM and the proportion of married women tends to increase educational inequality in Indonesia, while the increase in the student-teacher ratio and TPT can reduce educational inequality in Indonesia.

Keyword: Educational Inequality In Indonesia, Average Length Of Schooling, Multiple Linear Regression

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 23 June 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan esensial yang menjadi prioritas bagi setiap negara. Pendidikan sebagai penopang sumber daya manusia perkembangan sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya suatu bangsa (Indayati, Fifi, et.al). Pendidikan dapat meningkatkan potensi pribadi yaitu pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka daya saing setiap negara akan meningkat. Maka itu, tujuan keempat *Sustainable Development Goal's* (SGS'S) ialah menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata dan dapat meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Target pada tahun 2030 adalah menjamin akses pendidikan, menghilangkan diskriminasi, memiliki kemampuan literasi, meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan, meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah, memperluas beasiswa pendidikan tinggi, hingga meningkatkan pasokan guru yang berkualitas di negara-negara berkembang.

Secara umum tingkat pendidikan mayoritas penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia sudah mencapai pendidikan wajib belajar 9 tahun. Pada tahun 2023, sebanyak 63,11 persen penduduk usia 15 tahun ke atas (tamatan SMP/ sederajat ke atas) dengan 22,74 persen tamatan SMP/ sederajat, 30,22 persen tamatan SM/ sederajat, dan 10,15 persen tamatan perguruan tinggi. Namun, 9 orang diantaranya tidak tamat SD dan 3 orang tidak/ belum pernah sekolah (BPS Indonesia, Tahun 2023). Hal ini memunculkan ketidakmerataan penduduk untuk memperoleh pendidikan

Kualitas guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Pada tahun 2022/2023 terjadi peningkatan jumlah guru pada setiap jenjang pendidikan. Komposisi

guru pada jenjang SD meningkat sebanyak 30.519 guru, jenjang SMP meningkat sebanyak 7.680 guru, jenjang SMA sebanyak 10.410 guru, dan jenjang SMK meningkat 4.122 guru (BPS Indonesia, Tahun 2023). Jika distribusi guru bertambah tiap tahun, maka Indonesia akan menghadapi tantangan (Haekal,2022). Tantangannya berupa ketimpangan distribusi guru untuk daerah terpencil hingga daerah teramai penduduk Indonesia saat ini. Beban guru juga akan bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah murid. Makin tinggi nilai rasio murid-guru maka pengawasan dan perhatian guru terhadap murid akan menjadi kurang. Hal ini akan berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran.

Jumlah sekolah dari setiap jenjang pendidikan menjadi salah satu penentu kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data dari kemendikbud tahun 2023 persentase jumlah sekolah menurut jenjang pendidikan yang tertinggi adalah Tingkat Sekolah Dasar (Primary School) dengan persentase 43.70% (175.607). Diikuti oleh Taman Kanak-kanak sebesar 30.97%(124.441). Untuk persentase terendah adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan persentase 0.56% (2.267). untuk tingkat SMP persentasenya sebesar 15.23 % serta tingkat dan untuk Sekolah menengah persentasenya 9.54%. berdasarkan data tersebut terjadi ketimpangan yang cukup besar antar jenjang pendidikan mulai dari SD ke SMP hingga ke sekolah menengah.

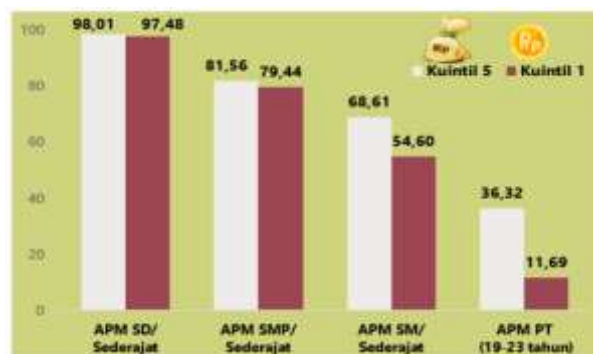
Pada kenyataannya partisipasi masyarakat belum mencapai hasil yang maksimal sesuai standar pada program wajib belajar 12 tahun. Hal itu ditunjukkan oleh beberapa indikator berikut ini : Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk anak berusia 7-12 dan 13-15 tahun sudah dapat dikatakan baik karena menyentuh angka diatas 93%, artinya sekitar 93 dari 100 anak berusia 7-12 tahun mendapatkan hak bersekolah pada tahun 2023. Hal serupa terjadi pada kelompok usia 13-15 tahun. Permasalahan yang muncul terjadi pada anak di kelompok usia 16-18 tahun dan 19-23 tahun. Pada kelompok pengeluaran kuintil 1, hanya sekitar 65 dari 100 anak yang dapat mengenyam pendidikan di jenjang sekolah menengah atas, sedangkan tidak sampai 20 dari 100 anak dapat bersekolah hingga perguruan tinggi pada tahun 2023. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa masih banyak pihak yang tidak dapat meraih pendidikan hingga jenjang sekolah menengah atas dan menjadi bukti bahwa realisasi dari program wajib belajar 12 tahun belum berjalan optimal.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023

Gambar 1. Angka Partisipasi Sekolah menurut Kelompok Umur dan Kelompok Pengeluaran, 2023

Disamping itu, Angka Partisipasi Murni (APM) juga berperan dalam menggambarkan banyaknya penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai jenjang pendidikannya.



Gambar 2. Angka Partisipasi Murni menurut Jenjang Pendidikan dan Kelompok Pengeluaran, 2023

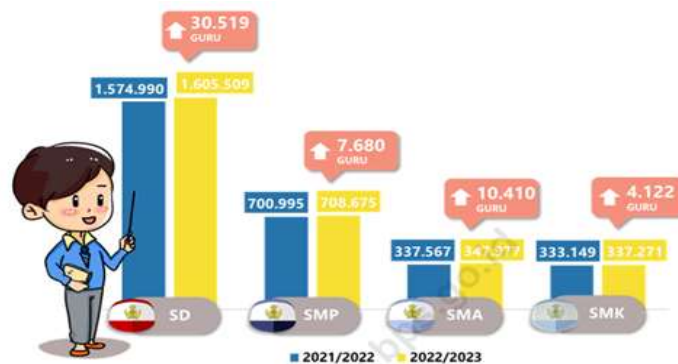
Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan pada jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi. Terdapat disparitas yang cukup tinggi antara jenjang SMP/ sederajat dengan SM/ Sederajat, yang mana pada jenjang SM/ Sederajat cenderung lebih rendah dan disusul oleh jenjang perguruan tinggi yang sangat rendah. Itu artinya masih banyak penduduk yang hanya bersekolah hingga jenjang sekolah menengah pertama. Begitu juga dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) dibawah ini yang digunakan untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum di suatu jenjang pendidikan. APK juga merupakan indikator dalam mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susesnas) Maret 2023

Gambar 3. Angka Partisipasi Kasar SM/ sederajat dan PT menurut Kelompok Pengeluaran, 2023

Gambaran diatas menunjukkan bahwa masih banyak penduduk miskin yang mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan tinggi yakni jenjang sekolah menengah atas. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kesetaraan akses terhadap pendidikan tinggi masih minim karena capaian APK PT tahun 2023 pada rumah tangga kelompok pengeluaran terendah (Kuintil 1) hanya sebesar 17,54 persen. Jika dibandingkan dengan kelompok pengeluaran kuintil 5, kelompok kuintil 1 masih sangat rendah. Angka ini menunjukkan adanya disparitas yang cukup tinggi antara rumah tangga berpendapatan sangat tinggi dan berpendapatan sangat rendah dalam mengakses pendidikan tinggi.



Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Setjen Pusdatin), Statistik Persekolahan SD, SMP, SMA, dan SMK 2022/2023 (diolah)

Gambar 4. Jumlah Guru menurut Jenjang Pendidikan, Tahun Ajaran 2021/2022 dan 2022/2023

Sementara itu, banyaknya sekolah yang tersedia juga merupakan alat ukur dalam menilai kecukupan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Dengan adanya fasilitas pendidikan yang merata dan memadai dapat memicu masyarakat untuk menempuh pendidikan, sehingga pada akhirnya berdampak pada peningkatan angka partisipasi sekolah (Virdam dan Ariani, 2023). Jumlah sekolah pada jenjang SD sangat banyak dibandingkan jenjang lainnya. Terlebih pada jenjang SM/ Sederajat yang mengalami peningkatan dalam segi jumlah tetapi bahkan belum menyentuh setengah dari peningkatan jumlah SMP.

Grafik serta penjelasan di atas menandakan bahwa ketimpangan pendidikan masih menjadi permasalahan di negara ini serta disparitas tersebut juga ditunjukkan oleh aspek sosial ekonomi setiap penduduk. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan untuk dapat menjelaskan faktor-faktor (determinan) yang mempengaruhi ketimpangan pendidikan di Indonesia pada tahun 2022/2023.

METODE

Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) merupakan rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis Pendidikan formal tanpa memperhitungkan pernah tinggal kelas atau tidak. Persentase penduduk miskin merupakan angka yang menunjukkan proporsi penduduk miskin di suatu wilayah.

Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Kondisi tersebut membuat seseorang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang sejahtera.

Proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun

Merupakan indikator penting dalam menilai isu pernikahan dini dan kesejahteraan sosial. Indikator ini menunjukkan persentase perempuan dalam rentang usia tersebut yang menikah atau hidup bersama dengan pasangan sebelum mencapai usia 18 tahun.

Rasio guru dan murid

Adalah perbandingan antara jumlah guru dengan jumlah murid dalam sebuah kelas atau sekolah. Rasio ini sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan karena jumlah guru dan murid yang seimbang akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT)

Merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka adalah suatu kondisi ketika seseorang memiliki keinginan untuk bekerja, berpendidikan, tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan.

Cakupan Penelitian

Penelitian ini mencakup seluruh wilayah Indonesia dalam hal ini cakupan berdasarkan Provinsi yaitu 34 provinsi tahun 2022 variabel yang dibutuhkan Rata-Rata Lama Sekolah, Persentase Penduduk Miskin (PPM), Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun, Rasio Murid Guru dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

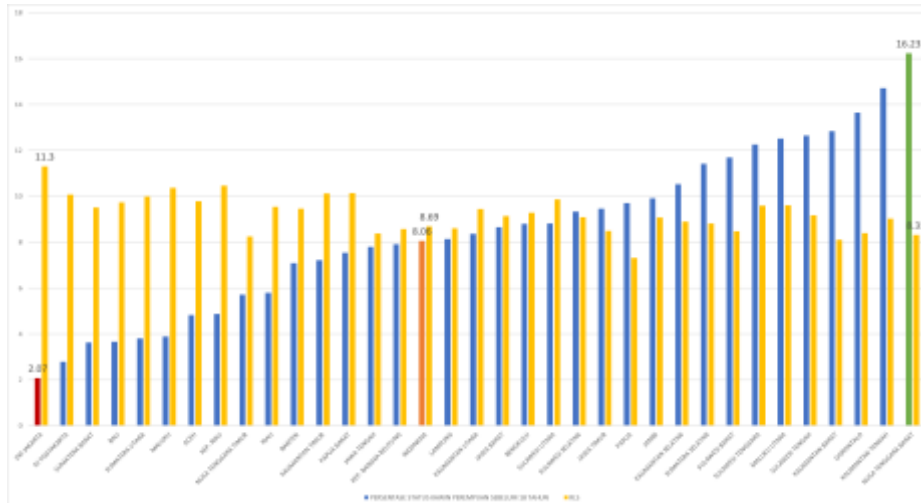
Sumber Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi dan website dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)

Metode Analisis

Pada penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu analisis deskriptif yang digunakan untuk melihat gambaran umum Rata-Rata Lama Sekolah serta variabel-variabel lain yang diduga mempengaruhinya di 34 Provinsi Indonesia tahun 2022. Yang kedua adalah analisis inferensia yang menggunakan Metode Regresi Linear Berganda untuk melihat variabel mana saja yang mempengaruhi Rata-Rata Lama Sekolah (Netter, et al, 1989):. Metode regresi linear berganda ini dilakukan dengan cara mencari model terbaik yaitu pengujian model secara simultan menggunakan uji F dan pengujian model secara parsial menggunakan uji t. kemudian dari model yang terbentuk dihitung nilai residual untuk melakukan pengecekan untuk uji asumsi klasik.

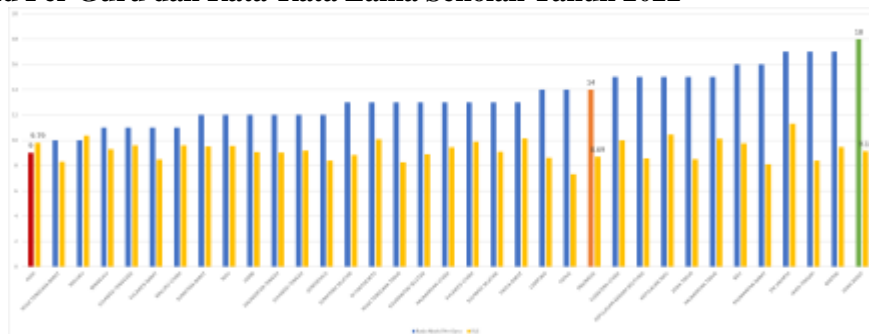
gambar di bawah ini menunjukkan bahwa proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau hidup bersama sebelum 18 tahun terendah berada di provinsi DKI Jakarta (2,07 persen) dengan RLS 11,3 tahun. Sedangkan proporsi tertinggi berada di provinsi Nusa Tenggara Barat (16,23 persen) dengan RLS 8,31 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah pernikahan dini di Indonesia, maka akan menurunkan RLS di Indonesia. Akibatnya, ketimpangan pendidikan di Indonesia akan makin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pernikahan dini di Indonesia.



Gambar 7. Hasil pengolahan penelitian mengenai proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum 18 tahun dan Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) 2022

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Rasio Murid Per Guru dan Rata-Rata Lama Sekolah Tahun 2022



Gambar 8. Hasil pengolahan penelitian mengenai Rasio murid per guru dan Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) 2022

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kemdikbud, diolah

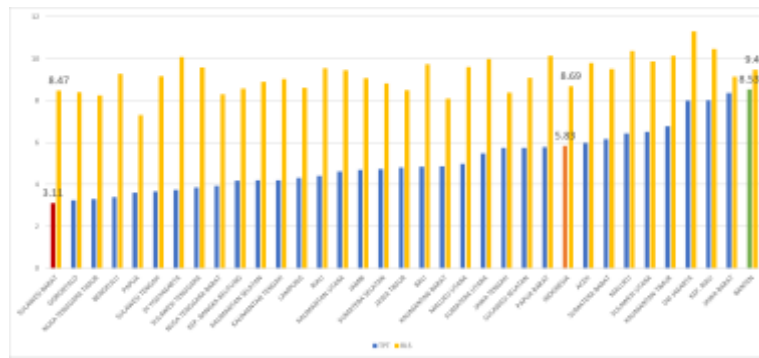
Secara umum, rasio murid per guru di Indonesia adalah 14 dengan RLS 8,69 tahun. Artinya, dalam kurun waktu 8 hingga 9 tahun di Indonesia, seorang guru pada jenjang pendidikan bertanggung jawab atas 14 murid. Hal ini memunculkan ketimpangan pendidikan di Indonesia, karena idealnya rasio jumlah murid terhadap gurunya adalah (PP. NO 74 Tahun 2008):

- a. Untuk TK, RA, atau yang sederajat 15:1;
- b. Untuk SD atau yang sederajat 20:1;
- c. Untuk MI atau yang sederajat 15:1;
- d. Untuk SMP atau yang sederajat 20:1;
- e. Untuk MTs atau yang sederajat 15:1;
- f. Untuk SMA atau yang sederajat 20:1;
- g. Untuk MA atau yang sederajat 15:1;
- h. Untuk SMK atau yang sederajat 15:1; dan
- i. Untuk MAK atau yang sederajat 12:1

Pada gambar tersebut dijelaskan bahwa rasio murid per guru terendah berada pada provinsi Aceh (9:1) dengan RLS 9,79 tahun. Sedangkan rasio murid per guru tertinggi berada pada provinsi Jawa Barat (18:1) dengan RLS 9,14 tahun. Perbedaan ini menunjukkan ketimpangan pendidikan di Indonesia yang menunjukkan dengan RLS 9 hingga 10 tahun, seorang guru pada jenjang pendidikan di provinsi Jawa Barat 2 kali lebih tinggi dibandingkan provinsi Aceh. Makin meningkat rasio murid per guru maka makin meningkat ketimpangan pendidikan di Indonesia.

Tingkat Pengangguran Terbuka dan Rata-Rata Lama Sekolah Tahun 2022

Secara umum, Tingkat Pengangguran (TPT) di Indonesia adalah 5,83 persen dengan RLS 8,69. Artinya, dari 100 penduduk di Indonesia, terdapat 5 hingga 6 penduduk yang menganggur. Hal ini menyebabkan ketimpangan pendidikan di Indonesia, karena 5 hingga penduduk yang menganggur belum memenuhi program wajib belajar 9 tahun secara nasional. TPT terendah berada di provinsi Sulawesi Barat (3,11 persen) dengan RLS 8,47 tahun. Sedangkan TPT tertinggi berada di provinsi Banten (8,53 persen) dengan RLS 9,46. Hal ini menunjukkan ketimpangan pendidikan karena provinsi TPT provinsi Banten untuk memenuhi wajib belajar 9 tahun adalah 2,74 kali lebih tinggi dibandingkan provinsi Banten. Makin meningkat TPT di Indonesia maka RLS di Indonesia akan makin meningkat. Dengan demikian, ada upaya untuk mengurangi ketimpangan pendidikan di Indonesia.



Gambar 9. Hasil pengolahan penelitian mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) 2022

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Hasil Analisis Inferensia Variabel-Variabel Yang Memengaruhi Ketimpangan Pendidikan di Indonesia

Bentuk umum dari model estimasi regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\widehat{RLS}_i = 11,577 - 0,045PPM_i - 0,11SK_Perempuan_i - 0,173Rasio_Murid_Guru_i + 0,268TPT_i$$

Berdasarkan estimasi model regresi linier berganda di atas menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan persentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 1 persen maka akan mengurangi RLS di Indonesia selama 0,045 tahun. Ketika proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum 18 tahun naik sebesar 1 persen maka akan mengurangi RLS di Indonesia selama 0,11 tahun. Ketika rasio murid per guru bertambah 1 murid, maka akan mengurangi RLS di Indonesia selama 0,173 tahun. Ketika TPT naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan RLS di Indonesia selama 0,268 tahun.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi	Statistik Uji	Statistik Hitung	P-Value	Keputusan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Normalitas	<i>Uji Jaque Bera</i>	0.99736	0.6134	<i>Gagal Tolak H0</i>
Homoskedastisitas	<i>uji Breusch-Pagan</i>	6.017	0.198	<i>Gagal Tolak H0</i>

Multikolinearitas	VIF	PPM : 1.211 Kawin : 1.296 Rasio : 1.422 TPT : 1.715	Tidak terjadi Multikolinearitas
-------------------	-----	--	------------------------------------

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji asumsi normalitas menggunakan statistik uji *Jaque Bera* menghasilkan statistik hitung 0.997 dan *P-value* 0.613 > 0.05 sehingga keputusan *Gagal Tolak H₀*. Artinya asumsi residual berdistribusi normal terpenuhi
2. Uji asumsi homoskedastisitas menggunakan uji *Breusch-Pagan (Bp-Test)* menghasilkan statistik hitung 6.017 dan *P-Value* 0.198 > 0.05 sehingga keputusan *Gagal Tolak H₀*. Artinya asumsi homoskedastisitas belum terlanggar
3. Uji Asumsi non-multikolinieritas menggunakan uji *VIF*, didapatkan nilai *VIF* pada masing-masing variable bebas kurang dari 10 sehingga asumsi non-multikolinieritas juga terpenuhi.

Hasil Uji Simultan

Tabel 2. Hasil Uji Simultan

Uji	Fisher	Df	P-value
(1)	(2)	(3)	(4)
ANOVA	15,459	(4,29)	<0,001

Berdasarkan tabel diperoleh nilai statistik hitung *Fisher* sebesar 15,459 yang lebih besar daripada nilai statistik tabel *Fisher* untuk tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas sebesar (4,29) yakni 2,701. Selain itu, diperoleh nilai *p-value* sebesar < 0,001 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan, yakni 5%. Maka diperoleh keputusan tolak *H₀* yang berarti dengan tingkat signifikansi 5% dan jumlah sampel yang digunakan sudah cukup membuktikan bahwa terdapat minimal satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel rata-rata lama sekolah di Indonesia tahun 2022.

Uji Parsial

Tabel 3. Hasil Uji Parsial

Variabel	$\hat{\beta}$	$s(\hat{\beta})$	t	Sig
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konstanta	11,577	0,786	14,735	<0,001
Persentase Penduduk Miskin	-0,045	0,018	-2,526	0,017
Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin atau Bersama Sebelum 18 Tahun	-0,110	0,027	-4,072	<0,001
Rasio Murid-Guru	-0,173	0,046	-3,789	<0,001
Tingkat Pengangguran Terbuka	0,268	0,074	3,626	0,001

Berdasarkan pengolahan diatas, dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas sebesar 30 yakni 2,042 menghasilkan nilai $t_{tabel} = 2,042$. Diperoleh bahwa statistik hitung t pada uji parsial membawa pada keputusan yang sama dengan $|t_{hitung}| > t_{tabel}$. Koefisien *p-value* dari keempat variabel tak bebas bernilai kurang dari tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 5\%$). Maka seluruh variabel tak bebas mengarah pada keputusan tolak *H₀* yang artinya dengan tingkat signifikansi 5% dan pada jumlah sampel yang digunakan, terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa persentase penduduk miskin, proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum 18 tahun, rasio murid-guru, dan tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh signifikan terhadap rata-rata lama sekolah di Indonesia.

Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>		
<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
(1)	(2)	(3)
0,825	0,681	0,637

Dari hasil pengolahan diatas didapatkan bahwa koefisien R^2 bernilai 0,681 atau 68,1%, selanjutnya adjusted R^2 bernilai 0,637 atau 63,7%. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam penelitian ini, yakni persentase penduduk miskin, proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum 18 tahun, rasio murid-guru, dan tingkat pengangguran terbuka mempengaruhi variabel tak bebas, yaitu rata-rata lama sekolah sebesar 63,7%, sedangkan sisanya 36,3% dijelaskan oleh variabel tak bebas lain diluar model. Dengan kata lain, ketimpangan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh variabel bebas tersebut sebesar 63,7%, sedangkan sisanya 36,3% dijelaskan oleh variabel tak bebas lain di luar penelitian.

SIMPULAN

Analisis ketimpangan pendidikan di Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa program wajib belajar 9 tahun belum terpenuhi secara nasional, dengan 22 provinsi telah memenuhi dan 12 provinsi belum. Provinsi DKI Jakarta memiliki ketimpangan pendidikan terendah, sedangkan Papua tertinggi. Persentase Penduduk Miskin (PPM), proporsi perempuan menikah sebelum 18 tahun, rasio murid per guru, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh terhadap Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). PPM terendah di Kepulauan Bangka Belitung dan tertinggi di Papua, proporsi perempuan menikah sebelum 18 tahun terendah di DKI Jakarta dan tertinggi di Nusa Tenggara Barat, rasio murid per guru terendah di Aceh dan tertinggi di Jawa Barat, serta TPT terendah di Sulawesi Barat dan tertinggi di Banten. Keempat variabel ini menjelaskan 63,7% variabilitas RLS di Indonesia.

REFERENSI

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 TAHUN 2008 TENTANG GURU*. (n.d.). Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2022). *Statistik Pendidikan 2022*. Jakarta: BPS RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Indonesia Education Statistics In Brief 2022/2023*. Jakarta: MoECRT.
- Netter, J. et al. (1989). *Applied Linier Regression Models: Second Edition*. Boston: Irwin.
- Amin, A. M., Nuralifah, R., Asani, C. P., Wattimena, C. R. J., & Yuniasih, A. F. (n.d.). *Determinan Ketimpangan Capaian Pendidikan Di Indonesia Tahun 2017 (Determinant of Inequalities in Education Achievement in Indonesia in 2017)*.